



Peran Kesetaraan Gender (Wanita Korban KDRT) Dalam Memperjuangkan Pendidikan Anak Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Spiritual Yang Ada di Restoran Gudeng Sagan

Yogyakarta

Oleh: Syafrianto Tambunan

(Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan)

jasnonebo21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual terhadap peran perempuan (korban KDRT) dalam memperjuangkan pendidikan anak. Pemahaman tentang arti dan tujuan pekerjaan harus dipahami oleh karyawan dalam menjalankan tugasnya. Bekerja tidak hanya sebatas mendapatkan uang atau hemat. Namun didalamnya banyak hal yang membuat seseorang mampu bertahan dan terus menjalankan tugasnya sebagai karyawan dimana tanggung jawab utamanya adalah memperjuangkan pendidikan anak melalui kepemimpinan. Artinya ada nilai dan spiritual yang berlaku yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang. Masalah dalam penelitian ini adalah peran perempuan (korban KDRT) dalam memperjuangkan pendidikan anak. Metodenya adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan fenomena yang muncul di lapangan. Dengan berbagai cara yang harus ditempuh penulis seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan (korban KDRT) melalui kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja. Spiritualitas dapat menjadikan karyawan lebih aktif dan efektif dalam bekerja, karena dipandang pekerjaannya sebagai alat untuk meningkatkan

spiritualitas sehingga upaya memperjuangkan pendidikan anak-anak yang mereka tunjukkan lebih besar dari pada karyawan yang hanya melihat pekerjaannya sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan. Meski sibuk bekerja di luar rumah, namun informan tetap memberikan atau memperjuangkan pendidikan bagi anak.

Kata Kunci: Gender, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Nilai dan Kepemimpinan Spiritual

Abstract

This study aims to look at the effect of values-based and spiritual leadership in the role of women (victims of domestic violence) in fighting for children's education. An understanding of the meaning and purpose of work must be understood by employees in carrying out their duties. Work is not just limited to getting money or economical. But in it there are many things that make a person able to survive and continue to carry out their duties as an employee where the main responsibility is to fight for children's education through leadership. This means that there is a value and spiritual that is applicable which is influenced by internal and external factors of a person. The problem in this research is the role of women (victims of domestic violence) in fighting for children's education. The method used in this study is to use qualitative methods that describe the phenomena that appear in the field. With various ways that must be taken by the author such as observation,



interviews, and documentation to obtain valid and accurate data. The results of this study indicate that the role of women (victims of domestic violence) through value-based and spiritual leadership has a positive and significant effect on performance improvement. Spirituality can make employees more active and effective at work, because they see their work as a tool to improve spirituality so that efforts to fight for the

education of the children they show are greater than employees who only see their work as a means of gaining pleasure. Even though they are busy working outside the home, the informant continues to provide or fight for education for children.

Key Words : Gender, Domestic Violence, Value and Spritual Leadership

Pendahuluan

Kodratnya selain mengandung dan menyusui anak, tugas mengurus rumah, mengatur makanan, pakaian, dan mengasuh anak diposisikan sebagai tugas domestik. Pada zaman dahulu, masyarakat berprasangka bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak adalah pekerjaan perempuan. Pembagian tugas domestik ataupun publik sesungguhnya bukan kodrat dari Tuhan, tetapi merupakan konstruksi sosial budaya yang telah berjalan lama. Ni Luh Arjan (2003, 1) menjelaskan bahwa pada awalnya ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum maju seperti saat ini, isu gender belum mendapat perhatian dan tidak dipermasalahkan baik oleh masyarakat secara umum maupun oleh kaum feminis. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya yang berkembang terkait dengan peran atau pembagian kerja, tanggung jawab serta citra baku laki-laki dan perempuan pada saat itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah-sah saja seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, perhatian masyarakat terutama kaum feminis terhadap fenomena sosial yang terkait dengan isu gender mulai menjadi fokus perhatian.

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga bermula dari adanya pola relasi kekuasaan yang timpang Antara laki-laki (suami) dengan perempuan (isteri). Kondisi ini tidak jarang mengakibatkan tindak kekerasan oleh suami terhadap isterinya justru dilakukan sebagai bagian dari penggunaan otoritas yang dimilikinya sebagai kepala keluarga. Dengan menggunakan alur fikir semacam ini, maka kekerasan terjadi dalam lingkup rumah tangga (*domestic violence*) merupakan jenis kekerasan yang berbasis gender.



Artinya, kekerasan itu lahir disebabkan oleh perbedaan peran-peran gender yang dikonstruksi secara sosial dimana salah satu pihak menjadi subordinat dari pihak lain

Dari penjelasan diatas, berdasarkan observasi penulis pada kenyataannya wanita yang bekerja di dunia publik acap kali menghadapi konflik untuk menyelaraskan rumah tangga, pendidikan anak dan pekerjaan. Akibatnya ia mengalami rintangan-rintangan. Seiring konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat bahwa ketika wanita yang keluar dari pembagian tugas domestiknya yaitu menjaga anak, mengurus rumah dan lain-lain sering kali menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Faktanya alasan kuat kenapa wanita korban KDRT mengambil tugas publik yaitu bekerja di salah satu restoran Gudeg Sagan Yogyakarta yaitu karena suami korban KDRT tidak mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga mereka..

Salah satu persepsi publik adalah bahwa adanya emansipasi wanita tersebut, Anshorullah (2010 : 26) menyatakan, “perjuangan kaum wanita demi memperoleh persamaan hak dengan kaum pria”. Wanita ingin disamakan kedudukannya dengan pria, tetapi itu tidak mungkin bisa terjadi, banyak yang salah mengartikan konsep dari emansipasi wanita tersebut, yang seyogyanya adalah perjuangan kaum wanita memperoleh hak memilih dan menentukan nasib dan anaknya serta tidak menyalahi kodrat yang ada.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Keberhasilan pendidikan anak tergantung pada didikan dari lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak tidak mendapatkan perhatian lebih, maka berdampak pada pendidikan yang sedan dijalaninya. UU No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Berdasarkan data hasil observasi yang telah penulis laksanakan di Restoran Gudeg Sagan Yogyakarta, kebetulan penulis pernah bekerja sebagai salah satu karyawan (Waiter) disana, ada beberapa rekan kerja wanita yang telah bercerai akibat korban dari KDRT. Dimana mereka berhasil dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan bahkan memperjuangkan pendidikan anaknya sampai ke



perguruan tinggi. Mereka mempunyai harapan sebelum memutuskan untuk bekerja, agar mereka bisa menjalani peran pemimpin sehingga bisa menjadi seorang ibu sekaligus ayah dan mampu untuk memperjuangkan pendidikan anak.

Dan di akhir-akhir ini, penguatan nilai-nilai dan spiritual dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) telah menjadi trend perbincangan dalam kajian bisnis. Hal ini disebabkan oleh berbagai praktek perusahaan atau lembaga yang tidak terpuji dan menimbulkan dampak negatif. Tidak terlepas dari manajemen SDM yang jauh dari nilai-nilai spiritual. Bahkan kinerja karyawan hanya dipicu dengan pencapaian indikator ekonomi tanpa dilandasi dengan nilai-nilai spiritual (Sulistyo, 2009).

Peningkatan mutu kerja salah satunya dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia dalam suatu perusahaan merupakan aspek penting yang menentukan keefektifan dan keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan yang lengkap dengan sarana dan prasarana tidak akan berarti tanpa adanya manusia sebagai pengelola dan pembuat gagasan. Menurut Simamora (2004), aset organisasi paling penting yang harus dimiliki oleh perusahaan dan sangat diperhatikan oleh manajemen adalah aset manusia.

Tanpa adanya sumber daya manusia yang efektif, mustahil bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi kondisi sekarang ini. Untuk menghadapi persaingan yang semakin berat, perusahaan-perusahaan (restoran-restoran) di Yogyakarta khususnya mulai mengembangkan spiritualitas dalam manajemennya. Saat ini baik pimpinan dan pemilik perusahaan maupun karyawannya semakin sadar akan pentingnya kebutuhan spiritual.

Sehubungan dengan karyawan, disadari bahwa kepuasan kerja yang terus diupayakan oleh perusahaan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis dan spiritualnya, dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi karyawan untuk bekerja sebaik mungkin. Perusahaan yang ingin berhasil harus berupaya sebaik-baiknya untuk memenuhi spiritual tersebut (Bagir, 2003).

Berdasarkan hasil observasi penulis, dikaitkan dengan manajemen kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual di restoran Gudeg Sagan Yogyakarta terlihat adanya peran pemimpin sangat signifikan dalam peningkatan kinerja karyawati (wanita korban KDRT) sehingga lebih efektif dalam bekerja dan memperjuangkan pendidikan anak. Oleh karena itu disini penulis ingin melanjutkan penelitian yang khusus



kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual yang diberikan kepada (wanita korban KDRT) dalam memenuhi kebutuhan dan memperjuangkan pendidikan anaknya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu keadaan atau status fenomena dan melukiskan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Suharsimi Arikunto : 2005).

Dalam hal ini mendeskripsikan gambaran yang ada di lapangan, yaitu di restoran Gudeg Sagan Yogyakarta dalam kaitannya dengan peran gender (wanita korban KDRT) kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual. Dengan teknik yang dilakukan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pembahasan dan Hasil

A. Gender

Riant Nugroho (2011, 1) kata gender dalam istilah Bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris, yaitu '*gender*'. Jika dilihat dalam kamus Bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian Antara *sex* dan *gender*. Sering kali gender disamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Bila konsep seks didasarkan pada fisik, maka gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Perbedaan fisik itu akhirnya membangun perbedaan-perbedaan psikologis. Perbedaan itu disosialisasikan dan dikuatkan melalui pembelajaran lingkungan. Pembelajaran dibentuk, diperkuat, disosialisasikan bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara.

Istilah '*gender*' pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley (1972). Sebagaimana Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.



Jadi, dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideology, politik, hukum, dan ekonomi

Rendra Widya Tama (2006, 6). Dalam perspektif gender, maskulin maupun feminisme sebenarnya merupakan pilihan. Artinya pria dan wanita dapat secara bebas memilih penampilannya sendiri sesuai dengan yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa pria harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminisme bagi perempuan. Sifat-sifat pada masing-masing gender dapat dipertukarkan satu dengan lainnya. Pria dapat berpenampilan feminisme sementara wanita dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin.

Riant Nugroho (2008, 9). Dalam kondisi ketimpangan gender saat ini masih menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*) dimana kaum perempuan itu tidak rasional, emosional, dan lemah lembut, sedangkan laki-laki memiliki sifat rasional, kuat atau perkasa.

Gender difference sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan *gender inequalities* (ketidakadilan gender). Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata *gender differences* ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan. Namun yang menjadi masalah dan perlu dipertanyakan adalah struktur *gender inequalities* yang ditimbulkan oleh *gender role* (peran gender) dan *gender differences*.

Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu:

1. *Marginalisasi*

Timbulnya suatu kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan Negara merupakan sebagai akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, Antara lain, penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Bentuk



marginalisasi yang sering terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender. Meskipun tidak setiap bentuk marginalisasi disebabkan oleh *gender inequalities*, namun yang menjadi masalah disini ialah yang disebabkan oleh *gender differences* (perbedaan gender). *Gender differences* ini bila ditinjau dari sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2. *Subordinasi*

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari subordinasi. Dalam rumah tangga misalnya, dalam kondisi keuangan rumah tangga yang terbatas, masih sering terdengar adanya prioritas untuk bersekolah bagi laki-laki dibanding perempuan, karena ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, yang pada akhirnya nanti akan masuk ke dapur juga.

3. *Stereotype*

Pelabelan atau penandaan negative terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan *stereotip*. Banyak sekali bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang umumnya diletakkan kepada kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Misalnya, adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan bersolek biasanya dilakukan dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, sehingga pada kasus kekerasan maupun pelecehan seksual hal ini selalu dikaitkan bahkan perempuan sebagai korban yang disalahkan.

4. *Violence*

Violence (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti *sexual harassment* (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan. *Violence* banyak terjadi karena *stereotype* gender. *Gender violence* pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.



Bentuk dan macam kejahatan yang masuk dalam kategori *gender violence* dapat meliputi, antara lain:

- a. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, perkosaan dalam perkawinan juga termasuk di dalamnya, jika seseorang untuk mendapatkan pelayanan seksual dilakukan secara paksa tanpa kerelaan dari yang bersangkutan.
- b. Serangan fisik dan tindakan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk penyiksaan terhadap anak-anak.
- c. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk.

5. *Beban Kerja*

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelolah rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestic lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Bahkan, bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh perempuan sangat berat apalagi jika si perempuan harus bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja yang ganda. Kaum perempuan, berkaitan dengan anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestic. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan structural beban kerja kaum perempuan.

B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orang tua, atau pasangan. Kekerasan secara terminologi dapat diartikan sebagai perihal yang bersifat keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya seseorang. Sedangkan kekerasan dalam Bahasa Inggris sebagaimana dikatakan Elizabeth Kandel Englander yang dikutip oleh Rika Saraswati merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan



terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain, Rika Saraswati (2006, 13).

Berdasarkan situs terjadinya, kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kekerasan yang terjadi pada area domestic (KDRT) dan kekerasan pada arena public. Pembedanya didasarkan atas unsur relasi sosial antara korban dan pelaku. Sugihastuti & itsna Hadi Saptiawan (2010, 173) Menyebutkan bahwa kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dapat berupa:

1. Kekerasan seksual, meliputi pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual
2. Kekerasan fisik, ialah segala macam tindakan yang mengakibatkan kekerasan fisik pada perempuan yang menjadi korban, seperti memukul, menampar.
3. Kekerasan ekonomi, seperti tidak memberikan uang belanja, dan lainnya.
4. Kekerasan emosional, yang meliputi mencela, menghina, mengancam/menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.

Abnan Pancasilawati (2003, 95) Kekerasan dalam rumah tangga, dalam prakteknya sulit diungkap karena beberapa sebab. Pertama, Kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam lingkup kehidupan rumah tangga yang dipahami sebagai urusan yang bersifat privasi, dimana orang lain tidak boleh ikut campur (*intevensi*). Kedua, pada umumnya korban (isteri/anak) adalah pihak yang secara struktural lemah dan mempunyai ketergantungan khususnya secara ekonomi dengan pelaku (suami). Dalam posisi ini, korban pada umumnya selalu mengambil sikap diam atau bahkan menutup-nutupi tindak kekerasan tersebut, karena dengan membuka kasus kekerasan dalam rumah tangga ke publik berarti membuka aib keluarga. Ketiga, kurangnya pengetahuan dan kesadaan hukum masyarakat terhadap hak-hak hukum yang dimilikinya. Keempat, adanya stigma sosial bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suami dipahami oleh masyarakat sebagai hal yang mungkin dianggap wajar dalam kerangka pendidikan yang dilakukan oleh pihak yang memang mempunyai otoritas untuk melakukannya. Pada posisi ini, korban sering enggan melaporkan kepada aparat penegak hukum karena khawatir justru akan dipersalahkan (*blame the victim*).

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi, karena masih adanya pemahaman yang keliru mengenai bias gender, dimana seorang perempuan harus tunduk kepada laki-laki, hal itu mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bias gender juga menekan kaum perempuan untuk menjadi submisif dan



menerima semua bentuk perilaku tidak adil yang lebih mengedepankan hak sosial atau orang lain daripada hak pribadi. Anugriaty Indah Asmarany (Volume 35, 5).

Pasal 1 angka Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Tingginya laporan kasus kekerasan tersebut seperti fenomena puncak gunung es yang tampak di lautan, artinya bahwa angka kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terungkap, dilaporkan hanyalah sedikit dibandingkan dengan kejadian senyatanya, jadi hanya menunjukkan puncak gunung es dari persoalan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Fenomena ini muncul karena perempuan korban kekerasan masih banyak yang enggan atau tidak dapat melaporkan kasus kekerasan yang menimpanya, akses untuk menyampaikan laporan, keberanian korban dan kepedulian masyarakat yang masih rendah, serta lembaga yang melayani juga merupakan faktor rendahnya laporan.

C. Kepemimpinan Spritual

Sedangkan konsep kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual muncul sebagai sebuah paradigma baru dalam transformasi dan perkembangan organisasi yang adaptif untuk menjawab tantangan zaman pada abad sekarang ini. Kepemimpinan spiritual ini mampu menyempurnakan model-model kepemimpinan sebelumnya dengan cara mendasarkan visi, misi, dan perilaku kepemimpinannya pada nilai-nilai ketuhanan (Tobroni, 2005).

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dari dimensi keduniaan kepada dimensi spiritual (keilahian). Karena itu, kepemimpinan spiritual sering disebut juga kepemimpinan yang berdasarkan pada etika religius. Tobroni (2015) mengemukakan bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di restoran Gudeg Sagan tidak terlepas dari kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual. Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual dalam proses membimbing karyawan khususnya karyawan (korban KDRT) telah diterapkan oleh pimpinan perusahaan salah satunya oleh Supervisor. Supervisor memberikan bimbingan dan arahan kepada para karyawan melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh perusahaan. Berbagai



cara yang dilakukan oleh pihak manajemen seperti bimbingan, arahan, nasehat, general meeting, briefing, evaluasi, dan lain sebagainya.

Restoran Gudeg Sagan tidak terlepas dari nilai-nilai dan spiritual. Seperti pihak manajemen menyediakan Mushalla bagi muslim baik karyawan maupun pelanggan yang ingin melaksanakan shalat. Penerapan nilai-nilai dan spiritual di restoran Lombok Idjo memang terlihat sangat diterapkan. Disela-sela pekerjaan juga, seperti ketika waktu shalat lima waktu, akan ada pergantian istirahat bagi karyawan yang ingin melaksanakan shalat dengan arahan pimpinan perusahaan. Artinya pengawasan dari pihak pimpinan selalu memperhatikan bagian spiritual sehingga karyawan (wanita korban KDRT) tadi merasa nyaman dan siap untuk bekerja sepenuh hati.

Gaya kepemimpinan yang berbasis nilai dan spiritual oleh pimpinan perusahaan menjadikan karyawan/i lebih aktif dan meningkatkan kinerjanya, dibuktikan dengan adanya fasilitas bagi karyawan/i untuk menabung guna pendidikan masa depan anak. Ketika sudah menjalani proses pembelajaran di Lombok Idjo yang diadakan oleh perusahaan menjadikannya lebih aktif dan efektif dalam menjalankan tugasnya dan tidak ada rasa kekhawatiran lagi dalam memperjuangkan pendidikan anak.

D. Tantangan pada peran Wanita (korban KDRT) dalam Memperjuangkan Pendidikan Anak

Tantangan wanita (korban KDRT) dalam memperjuangkan pendidikan anak menunjukkan bahwa tantangan pada diri masing-masing karyawan sudah bisa diatasi dengan baik, berdasarkan data wawancara dan observasi, tantangan karyawan yang bekerja di restoran Gudeg Sagan Yogyakarta dilihat dari lingkungan sosial terkadang bisa sangat berpengaruh untuk diri sendiri dalam perubahan yang sangat signifikan karena wanita yaitu seorang ibu harus bersaing dengan domainnya wanita yang belum berkeluarga. Selanjutnya tabungan pendidikan anak yang sewaktu-waktu bisa diambil di restoran tempat kerja membuat karyawan/i lebih fokus untuk bekerja dan beribadah sesuai dengan program di restoran Gudeg Sagan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mengambil kesimpulan bahwa anak-anak dari karyawan (wanita korban KDRT) tadi banyak termotivasi oleh ibunya yang mampu memberikan contoh yang baik, menjadi ibu yang baik untuk anak-anak, yang selalu memberikan waktu walau dengan waktu yang terbatas. Karena jika ibu itu tidak mampu memberikan motivasi hanya fokus kerja akan berpengaruh buruk terhadap pendidikan anak-anak.



Dalam membagi waktu, yang dilakukan oleh wanita (korban KDRT) cukup penting untuk pendidikan anak. Menurut Nye dan gecas (1979, 36), berpendapat bahwa suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga. Penulis melihat bahwa semangat dari wanita (korban KDRT) mampu menjadikan keluarganya nyaman, kinerjanya baik, terlebih lagi dalam menunjang atau memperjuangkan pendidikan anak.

Kesimpulan

Dari paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian karyawan/i khususnya objek penelitian penulis yaitu wanita korban KDRT, karena kepribadian yang mereka tunjukkan semata-mata, bukan hanya kerja, tetapi sejalan dengan kebutuhan nilai dan spiritual ditempat kerja. Dengan demikian terlihat jelas adanya pengaruh kepemimpinan yang berbasis nilai dan spiritual dalam meningkatkan kinerja karyawan/i. Dengan data-data yang didapatkan di lapangan. Artinya peran seorang wanita dalam keluarga itu sangat penting sehingga melahirkan pemimpin berbasis nilai dan spiritual, dan lingkungan kerja yang menyediakan program kerja yang berbasis nilai, spiritual dan memperhatikan masa depan karyawan/i akan mempengaruhi karakter dan kepribadian karyawan yang berbasis nilai dan spiritual sangat signifikan dan berpengaruh positif di restoran Gudeg Sagan Yogyakarta.

Tantangan dalam mendukung keberhasilan atau memperjuangkan pendidikan anak pada umumnya didasari oleh lingkungan keluarga yaitu: komunikasi baik, berdiskusi dengan anak dan saling berbagi dengan lingkungan kerja, mempunyai sikap konsisten dan komitmen untuk lebih baik dari program layanan di tempat kerja yang baik. Hal ini menjadikan wanita korban KDRT menjadi profesional dalam menjalankan perannya sebagai ibu sekaligus ayah yang dapat mengayomi keluarga dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abnan Pancasilawati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif UU NO.23 Tahun 2004 tentang PKDRT dan Hukum Islam*, Vol 3 No 2 Juni 2003, Jurnal Equalita Stain Cirebon.
- Anugriaty Indah Asmarany, *Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Volume 35, no 1, 1-20, Jurnal Psikologi
- Anshorullah. 2010. *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*. CV. Mitra Medika Pustaka, Klaten.
- Bagir, 2003, *Sejahtera Spiritual dan finansial*, diunduh dari <http://www.jalal-center.com>
- Mahmudi, 2005, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, YKPN, Yogyakarta.
- Ni Luh Arjan, *Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global*, Vol. 1, No. 2 Agustus 2008, Jurnal Ekonomi dan Sosial.
- Rika Sararwati, 2006. *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Riant Nugroho, 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyo, 2009, *Analisis Kepemimpinan Spiritual dan Komunikasi Organisasional terhadap Kinerja Karyawan*, EKOBIS.
- Suharsimi Arikunto, 2005, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Sugihastuti & itsna Hadi Saptiawan, 2010, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobroni, 2005, *Perilaku Kepemimpinan Spritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran*, UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta.
- Umam, 2012, *Perilaku Organisasi*, Pustaka Setia, Bandung.